

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Indeks Saham Syariah Indonesia

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang terbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.¹

B. Deskripsi Objek Penelitian

Pasar modal syariah merupakan pasar modal yang mekanisme kegiatannya dipandang sesuai dengan syariah. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2018. Jumlah keseluruhan dari perusahaan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2014-2018 adalah sebanyak 37 perusahaan, sedangkan perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 12 perusahaan yang dilakukan penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Corporate Governance* dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba pada Perusahann

¹ BEI, Indeks Saham Syariah Indonesia, <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>

Manufaktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2018.

C. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan manajerial, dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba. Hasil olah data statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut ini:

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Bebas dan Manajemen Laba

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDKI	60	0,00	0,83	0,4162	0,15347
KM	60	0,00	0,13	0,0127	0,03197
Arus Kas Bebas	60	15,06	28,26	23,0739	4,18096
Manajemen Laba	60	8,60	27,89	22,5138	4,92923
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data primer yang diolah penulis dengan SPSS Versi 21, 2019

Ditinjau dari tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 60 sampel. Pada variabel proporsi dewan komisari independen (PDKI) nilai minimum sebesar 0,00, nilai maximum sebesar 0,83 dan rata-rata nilai (*mean*) pada variabel proporsi dewan komisaris

independen sebesar 0,4162 dengan standar deviation bernilai 0,15347 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

Untuk variabel kepemilikan manajerial (KM) nilai minimum sebesar 0,00 dengan nilai maximum sebesar 0,13 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4162 dengan standar deviation bernilai 0,03197 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

Pada variabel arus kas bebas memiliki nilai minimum sebesar 15,06 nilai maximum sebesar 28,26 dan nilai rata-rata bernilai 23,0739 dengan standar deviation bernilai 4,18096 yang lebih rendah daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang normal.

Untuk variabel manajemen laba nilai minimum sebesar 8,60 dengan nilai maximum 27,89 dan rata-rata sebesar 22,5138 dengan standar deviation sebesar 4,92923 yang lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang normal.

2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji statistik non parametrik Klomogorov-Smirnov (K-S). Cara

mendeteksinya adalah dengan melihat nilai signifikan residual, jika signifikan lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *versi* 21 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardize d Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,450

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Data primer yang diolah penulis dengan SPSS *Versi* 21, 2019

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov, nilai dari Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,450 dan signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,450 > 0,05$) yang berarti bahwa residual terdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas *Tolerance* dan VIF

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independent. Berdasarkan aturan VIF dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari

10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.3
Uji Multikolineritas Nilai *Tolerance* dan VIF

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PDKI	0,759	1,317
	KM	0,950	1,053
	Arus Kas Bebas	0,754	1,326

Sumber: Data primer yang diolah penulis dengan SPSS Versi 21, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ketiga variabel < 10 . Berdasarkan kriteria dalam pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas (independen) tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Model pengujian yang akan digunakan adalah uji Durbin-Waston (Uji DW) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi Durbin-Waston

Model Summary	
Model	Durbin Waston
1	1,913

Sumber: Data primer yang diolah penulis dengan SPSS Versi 21, 2019

Dari hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Waston (DW) sebesar 1,913 maka $DW = 1,913 > -2$ dan $DW = < +2$ sehingga dapat disimpulkan DW berada diantara -2 sampai +2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berhubungan secara linear atau tidak. Regresi dengan residual sebagai variabel dependen dengan variable independen kuadrat untuk mendapatkan R Square lalu dibandingkan chi square hitung dengan chi square tabel. Jika Chi Square Hitung $<$ Chi Square Tabel maka model yang benar adalah model linear. Dan sebaliknya jika Chi Square Hitung $>$ Chi Square Tabel maka tidak linear.

Tabel 4.5
Uji Linearitas dengan Uji Lagrange Multiplier

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,055 ^a	0,003	-0,184	0,05046035

a. Predictors: (Constant), X3_Kuadrat, X1_Kuadrat, X2_Kuadrat
Sumber: data diolah dengan SPSS Versi 21, 2020

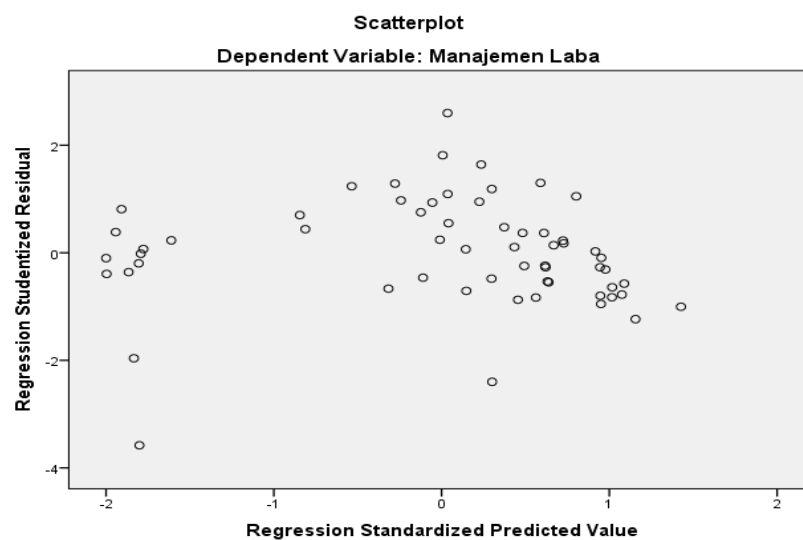
Berdasarkan tabel diatas nilai R Square adalah 0,003. Untuk mendapatkan chi square hitung adalah $(n \times R$ Squa

re) atau $60 \times 0,003 = 0,18$ dan $df = (n - k)$ atau $60 - 4 = 56$ sehingga diperoleh nilai 74,46. Karena chi square hitung $<$ chi square tabel ($74,46 < 0,18$), maka dapat disimpulkan bahwa model yang benar adalah model linear.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Model tidak terjadi heteroskedastisitas jika dari *Scatterplot* tidak membentuk suatu pola tertentu plot menyebar secara terpancar. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot berikut:

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Rank Spearman



Sumber: Data primer yang diolah penulis dengan SPSS *Versi* 21, 2019

Grafik plot menunjukkan penyebaran titik-titik secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen

(Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Berikut hasil regresi linier berikut:

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,317	1,729		-0,183	0,855
	PDKI	-3,239	1,555	-0,101	-2,083	0,042
	KM	6,934	6,676	0,045	1,039	0,303
	Arus Kas Bebas	1,044	0,057	0,886	18,231	0,000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data primer yang diolah penulis dengan SPSS Versi 21, 2019

Dari tabel diatas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta\text{PDKI} + \beta\text{KM} + \beta\text{AKB} + e$$

$$Y = -0,317 + -3,239 + 6,934 + 1,044$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan berikut:

1. Nilai kontanta sebesar, -0,317 berarti jika proporsi dewan komisaris independen (X1), kepemilikan manajerial (X2) dan arus kas bebas (X3) terhadap manajemen laba (Y) adalah -0,317. Dan nilai konstanta yang negatif menunjukkan pengaruh negatif variabel independen. Bila variabel independen turun atau berpengaruh dalam satu-satuan, maka variabel citra merek akan turun atau tidak terpenuhi.

2. Koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris independen (X1) dan kepemilikan manajerial (X2) sebesar -3,239 dan 6,934, artinya jika variabel proporsi dewan komisaris independen menurun dan kepemilikan manajerial meningkat dengan asumsi arus kas bebas terhadap manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan dan peningkatan sebesar -3,239 dan 6,934. Koefisien bernilai negatif dan positif artinya semakin menurun proporsi dewan komisaris independen maka menurun manajemen laba, sedangkan semakin meningkat kepemilikan manajerial maka semakin meningkat manajemen laba
3. Koefisien regresi arus kas bebas (X3) sebesar 1,044, artinya jika variabel arus kas bebas nilainya meningkat 1 skor dengan asumsi proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan arus kas bebas nilainya bertambah, maka manajemen laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,044. Koefisien bernilai positif artinya semakin meningkat arus kas bebas maka semakin meningkat manajemen laba.

4. Uji Hipotesis

Berkaitan dengan analisis regresi linier di atas ada 3 (tiga) alat analisis yang dipergunakan menguji hipotesis tersebut, yakni sebagai berikut:

a. Uji t (Parsial)

Uji t dimaksudkan untuk melihat signifikan dari pengaruh secara individual antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan asumsi

variabel bebas lainnya konstan (dalam regresi manjemuk).² Berdasarkan tabel 4.6 perhitungan uji t dapat dilihat hasil pengujian parsial terhadap masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang dapat dianalisis sebagai berikut:

tabel 4.8
Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Arus Kas Bebas secara parsial Manajemen Laba

Model	Standardized Coefficients	T	Sig.
	Beta		
(Constant)		-0,183	0,855
PDKI	0,044	-2,083	0,042
KM	-0,235	1,039	0,303
Arus Kas Bebas	-0,428	18,231	0,000

Sumber: data diolah dengan SPSS *Versi 21*, 2019

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Besarnya angka $t\text{-tabel}$ dengan ketentuan $\alpha = 0,005$ dan $df = (n-k)$ atau $(60-4) = 56$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka $t\text{-tabel}$ sebesar 2,003

a. Pengaruh Proporsi Dewan Komisari Independen terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil perhitungan dan tabel 4.7 diatas diperoleh angka $t\text{-hitung}$ sebesar $-2,083 < 2,003$, $t\text{-tabel}$ dengan angka signifikansi untuk variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen adalah 0,042 ($0,042 > \alpha = 0,05$). Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara proporsi dewan komisaris

² Ali Baroroh, *Trik-Trik Analisis Statistik*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm.74

independen terhadap manajemen laba. Artinya, berapapun jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

b. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.7 diatas diperoleh angka t-hitung sebesar $1,039 < t\text{-tabel } 2,003$ dengan angka signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial adalah $0,303 (0,303 > \alpha = 0,005)$. Sehingga H_0 terima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

c. Pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.7 diperoleh angka t-hitung sebesar $18,231 > t\text{-tabel } 2,003$ dengan angka signifikansi untuk variabel arus kas bebas adalah sebesar $0,000 (0,000 < \alpha = 0,005)$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti secara parsial arus kas bebas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar persentase arus kas bebas dalam suatu perusahaan akan menurunkan terjadinya tindakan manajemen laba

b. Uji F (Simultan)

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel dependen.³ Berikut hasil uji secara simultan variabel *corporate governance* arus kas bebas terhadap manajemen laba:

Tabel 4.9
Uji F (F-Test) Simultan
ANOVA dengan nilai F dan Sig.

Model	F	Sig.
Regression	168,628	0,000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: data diolah dengan SPSS Versi 21, 2019

Berdasarkan tabel diatas nilai f-hitung adalah 168,628 dengan signifikan 0,000. Adapun besarnya f-tabel dengan ketentuan signifikan = 0,005 serta $df1 = (k - 1)$ atau $4 - 1 = 3$ dan $df2 = (n - k)$ atau $60 - 4 = 56$ sehingga diperoleh nilai 2,77. Karena $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ ($168,628 < 2,77$) dan signifikan $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, berarti secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen (X1), kepemilikan manajerial (X2), dan arus kas bebas (X3) terhadap manajemen laba (Y).

c. Koefisien Determinasi R Square (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan ragam (variasi) naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X (berapa bagian keragaman dalam

³ *ibid.*, hlm. 79

variabel Y yang dapat dijelaskan oleh beragamnya nilai-nilai variabel X).⁴ Berikut hasil koefisien determinasi:

Tabel 5.0.
Uji Koefisien Determinasi R Square (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,949 ^a	0,900	0,895	1,59728

Sumber: data diolah dengan SPSS *Versi 21*, 2019

Dari tabel diatas bahwa nilai dari R Square sebesar 0,900 yang berarti sebesar 90% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 90% manajemen laba yang diprosikan dengan nilai *discretionary accual* dipengaruhi oleh variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan arus kas bebas, sedangkan sisanya sebesar 10% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesisi ini diketahui nilai t-hitung sebesar $-0,183 < 2,003$ t-tabel dengan signifikan $0,042 > 0,005$ yang disimpulkan secara parsial proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasan proporsi dewan komisaris

⁴ Dergibsin Siagian dan Sugiarto, *Metode Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 259

independen tidak berpengaruh dikarenakan *corporate governance* hanya digunakan untuk meningkatkan reputasi sebuah perusahaan saja, dan tidak sesuai dengan tujuan dikeluarkannya *corporate governance* yaitu agar terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, sehat dan bersih.

Hal ini didukung oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa hubungan keagenan itu terjadi ketika investor memberikan kepercayaan kepada manajer perusahaan untuk mengelola perusahaan. Berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen menyebabkan kurang efektif komunikasi dan koordinasi antar dewan komisaris independen sehingga proses pengawasan terhadap manajer tidak optimal dan akhirnya dapat menurunkan kinerja perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan terjadi manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini diketahui nilai t-hitung sebesar $1,039 < 2,003$ t-tabel dengan signifikan $0,303 > 0,005$ yang disimpulkan secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dikarena *corporate governance* hanya digunakan untuk meningkatkan reputasi sebuah perusahaan saja, dan tidak sesuai dengan tujuan dikeluarkannya *corporate governance* yaitu agar terciptanya kepemilikan manajerial yang sesuai dengan ketentuan.

Kepemilikan manajerial sangat menentukan terjadinya manajemen laba, karena kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan

pada perusahaan mereka kelola. Hal ini dapat menyebabkan para manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengola laba dengan sudut pandang keinginan investor. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hal ini telah dikemukakan oleh teori keagenan yang menjelaskan hubungan keagenan terjadi ketika investor dan manajer perusahaan dapat terjalin dengan baik.

3. Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini diketahui t-hitung 18,231 > 2,003 t-tabel dengan signifikan $0,000 < 0,005$ yang disimpulkan secara parsial arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi arus kas bebas akan dapat menurunkan terjadinya tindakan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

Sesuai dengan teori keagenan (teori agensi) dimana kepentingan pihak *principal* juga akan terpenuhi karena arus kas bebas perusahaan yang tinggi menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, sehingga dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa

adanya manajemen laba perusahaan sudah bisa memberikan dividen yang tinggi pada pemegang saham.

4. Pengaruh *Corporate Governance* diproksikan yaitu Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1) dan Kepemilikan Manajerial (X2) dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan hasil uji f nilai f-hitung sebesar 168,628 lebih besar dari nilai f-tabel sebesar 2,77 dan signifikan $0,000 < 0,005$, berarti secara simultan variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan arus kas bebas terhadap manajemen laba. Koefisien determinasi (R^2) R Square sebesar 0,900 yang berarti sebesar 90% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Sedangkan sisanya 10% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *good corporate governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris), arus kas bebas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba.